

DISERTASI

**SINTAKTIK PUSAKA TRADISIONAL KERIS DALAM
MASYARAKAT BUGIS: KAJIAN SEMIOTIKA BUDAYA**

YUSMAH
P0300316412



**PROGRAM STUDI S3 ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**SINTAKTIK PUSAKA TRADISIONAL KERIS DALAM MASYARAKAT
BUGIS: KAJIAN SEMIOTIKA BUDAYA**

**THE SYNTACTIC OF TRADITIONAL KERIS HERITAGE IN BUGIS
SOCIETY: A CULTURAL SEMIOTICS STUDY**

Disertasi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Doktor
Program Studi Ilmu Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

YUSMAH
P0300316412

Kepada

**PROGRAM STUDI S3 ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

DISERTASI
SINTAKTIK PUSAKA TRADISIONAL KERIS DALAM MASYARAKAT
BUGIS: KAJIAN SEMIOTIKA BUDAYA

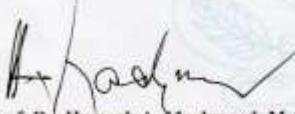
Disusun dan Diajukan:

YUSMAH
Nomor Induk Mahasiswa P0300316412

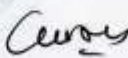
Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Promosi Doktor
pada Tanggal 3 Agustus 2021
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui
Tim Promotor


Prof. Dr. Tajjuddin Maknun, S.U.
Promotor


Prof. Dr. Hamzah A. Machmoed, M.A.
Kopromotor

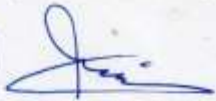
Ketua Program Studi S3
Ilmu Linguistik,


Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum.
Kopromotor

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,


Prof. Dr. Lubman, M.S.
NIP. 196012311987021002




Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 196407161991031010

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YUSMAH

Nomor Mahasiswa : P0300316412

Program Studi : Ilmu Linguistik

Menyatakan bahwa dengan sebenarnya disertasi yang saya tulis dengan Judul "**Sintaktik Pusaka Tradisional Keris dalam Masyarakat Bugis: Kajian Semiotika Budaya**" benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2021



YUSMAH

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karuniaNya serta salam dan shalawat tercurah kepada Muhammad Rasulullah Saw. sang teladan bagi umat manusia, yang mengantarkan dari jalan kegelapan ke jalan yang terang benderang sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan Judul **“Sintaktik Pusaka Tradisional Keris dalam Masyarakat Bugis: Kajian Semiotika Budaya”** sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar doktor pada Program Studi S3 Ilmu Linguistik, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulisan disertasi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih tak terhingga atas segala dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak selama proses studi dan proses penyusunan disertasi ini. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih dan juga penghargaan yang sebesar-besarnya:

1. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. selaku Ketua Komisi Penasihat Promotor, Prof. Dr. Hamzah A. Machmoed, M.A. selaku Kopromotor I dan Prof. Dr. Hj. Gusnawaty, M.Hum. selaku Kopromotor II atas ketulusan hati dan kesabarannya dalam

membimbing penulis dan memberikan masukan dalam menyelesaikan disertasi ini.

2. Terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S. selaku penguji I, Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S., M.A. selaku penguji II dan Dr. Kaharuddin, M.Hum. selaku penguji III yang telah banyak memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan disertasi ini.
3. Terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Rapi Tang, M.S. selaku penguji eksternal dari Universitas Negeri Makassar yang telah banyak memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan disertasi ini.
4. Prof. Dr. Lukman, M.S. selaku Ketua Program Studi Linguistik atas pembinaan dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan studi.
5. Prof. Dr. Akin Duli, selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
6. Para Mahaguru Bapak dan Ibu dosen pengampuh mata kuliah atas curahan ilmu pengetahuannya selama studi dan seluruh staf yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan kepada penulis selama mengikuti pendidikan doktor di Universitas Hasanuddin.
7. Kedua orang tua tercinta Muhammad Yunus, S.Pd. dan Marwah, S.Pd atas semua kasih sayang, doa, bimbingan dan dukungannya.

8. Orang yang paling spesial dalam hidup saya, Suamiku Fahrizal, S.S., M.Hum. yang tidak henti-hentinya sabar memberikan motivasi dan doanya dalam menyelesaikan disertasi ini.
9. Orang yang paling berharga dalam hidupku, ketiga anakku duniaku Ahmad Faeyza Fahrizal, Raisya Firzanah Fahrizal dan Ahmad Razzan Fahrizal, terima kasih sudah jadi anak sabar.
10. Guruku, Muhammad Affan.
11. Dr. Muhammad Hanafi, M.Pd selaku dekan FKIP UMS Rappang atas segala motivasinya kepada penulis dan Keluarga besar Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang.
12. Teman-teman terbaik Dr. Khadijah Maming, Dr. Fatimah, Dr. Nadir La Djamudi, Dr. Mahfuddin, Dr. Muhammad Nur Ahmad, Rezki Amaliah, Resnita Dewi, Sumarlin Rengko, Dr. Dirk, Dr. Radiah Hamid, Dr. Arham, Aslan Abidin, Riola dan Dr. Firman Saleh atas dukungan moral dan spiritualnya yang selalu berbagi canda tawa dan suka dukanya selama menempuh studi hingga sekarang atas bantuan, semangat dan kebersamaan ini yang takkan terlupakan.
13. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca. Semoga Allah senantiasa membimbing kita menuju jalanNya dan selalu melimpahkan rahmat dan hidayahNYa untuk kita semua. Aamiin

Makassar, Agustus 2021

YUSMAH
NIM. P0300316412

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR SINGKATAN.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Hasil Penelitian yang Relevan.....	13
B. Landasan Teori.....	20
1. Semiotika Budaya.....	20
2. Konsep Tanda.....	29
3. Sintakmatik dan Paradigmatik.....	36
4. Konsep Makna.....	37
5. Denotasi dan Konotasi.....	41
C. Senjata Tradisional Masyarakat Bugis.....	45
D. Kerangka Konseptual.....	57
E. Defenisi Operasional.....	59

BAB III METODE PENELITIAN.....	61
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	61
B. Lokasi dan waktu Penelitian.....	61
C. Data dan Sumber Data.....	62
D. Teknik Pengumpulan Data.....	63
E. Teknik Analisis Data.....	64
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	67
A. Tanda Simbolik pada Pusaka Tradisional Keris.....	68
B. Makna Tanda Simbolik pada Pusaka Tradisional Keris.....	70
C. Relasi Tanda yang Terdapat pada Keris.....	93
D. Fungsi Tanda Simbolik pada Keris.....	155
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	158
A. Simpulan.....	158
B. Saran.....	160
DAFTAR PUSTAKA.....	161
LAMPIRAN.....	167

ABSTRAK

YUSMAH. *Sintaktik Pusaka Tradisional Keris dalam Masyarakat Bugis: Kajian Semiotika Budaya.* (dibimbing oleh Tadjuddin Maknun, Hamzah A. Machmoed, dan Gusnawaty).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) tanda-tanda simbolik yang terdapat pada keris; (2) makna tanda simbolik yang terdapat pada keris; (3) relasi antar tanda yang terdapat pada keris; dan (4) fungsi tanda yang terdapat pada keris. Penelitian ini menggunakan teori semiotika budaya sebagai *grand theory*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Sumber data dari penelitian ini adalah pusaka tradisional keris yang ada dalam masyarakat Bugis, orang-orang yang memahami tentang keris dan *lontara bessi*. Pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipatif dengan teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik catat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keris dalam masyarakat Bugis dibagi menjadi tiga bagian yaitu pangkal, tengah dan ujung. Bagian pangkal terdiri dari hulu '*pangulu*', dalam penelitian ini ditemukan ada empat jenis hulu '*pangulu*' yang ada dalam masyarakat Bugis, yaitu *pangulu tau-tau*, *pangulu sikori*, *pangulu takala*, dan *pangulu rekko*. Pada bagian tengah terdiri dari badan bilah, dalam penelitian ini ditemukan jenis keris yaitu keris lurus '*sapukala*' dan keris berluk '*lamba*' yang terdiri dari *lamba tellu*, *lamba lima*, *lamba pitu*, dan *lamba asera*. Selain jenis keris pada bagian badan bilah juga ditemukan pamor, yaitu *daung ase*, *bunga pejje*, *tebbaq jampu*, *lappaq paria*, *gattara massusung*, *maddaung kaluku*, *daung alosi*, *kurissi*, *timpa laja*, *batu lappa*, *uleng puleng*, *ureq tuo*, *mata rakkapeng*, *maggemme silampa*, *mata tedong*, *la terring tellu*, *la kadang*, *ureq sikadoi*, *polo mata*, *la sulili*. Tanda simbolik tersebut memiliki relasi tanda antara *pangulu*, *kili-kili*, dan pamor yang terdapat pada bilah, sehingga membentuk makna yang dipercaya oleh masyarakat Bugis sebagai fungsi atau harapan dalam kehidupan diantaranya sebagai fungsi tektomik sebagai senjata tikam, fungsi sosial bahwa dalam sebuah keris dapat diketahui status sosial pemiliknya, fungsi ekonomi bahwa sebuah keris dapat meningkatkan taraf ekonomi pemiliknya dan fungsi religi bahwa sebuah keris dapat digunakan dalam kegiatan ritual-ritual dalam masyarakat Bugis.

Kata Kunci: sintaktik, pusaka keris, masyarakat Bugis, semiotika budaya

ABSTRACT

YUSMAH. *The Sintactic of Traditional Keris Heritage in Bugis Society: A Cultural Semiotics Study.* (Supervised by Tadjuddin Maknun, Hamzah A. Machmoed, dan Gusnawaty)

This study aims to analyze (1) the symbolic signs contained in the keris; (2) the relation between the marks found on the kris; (3) the meaning of the symbolic marks found on the kris; and (4) the function of the sign contained in the kris. This study uses the theory of cultural semiotics as a grand theory.

This type of research is a qualitative research with descriptive analysis method. The data source of this research is the traditional keris heirloom that exists in the Bugis community, people who understand about keris and *lontara bessi*. Data collection uses participatory observation methods with interview techniques, documentation techniques, recording techniques, and note-taking techniques.

The results showed that the kris in Bugis society is divided into three parts, namely the base, middle and tip. The base consists of the upstream '*pangulu*', in this study it was found that there are four types of upstream '*pangulu*' in the Bugis community, namely *pangulu tau-tau*, *pangulu sikori*, *pangulu takala*, and *pangulu rekko*. In the middle part consisting of the body of the blade, in this study found types of kris, namely straight '*sapukala*' keris and '*lamba*' berluk keris consisting of *lamba tellu*, *lamba lima*, *lamba pitu*, and *lamba asera*. In addition to the type of keris on the body of the blade, there were also pamor, including pamor of *daung ase*, pamor *bunga pejje*, pamor *tebbaq jampu*, pamor *lappaq paria*, pamor *gattara massusung*, pamor *maddaung kaluku*, pamor *daung alosi*, pamor *kurissi*, pamor *timpa laja*, pamor *batu lappa*, pamor *uleng puleng*, pamor *ureq tuo*, pamor *mata rakkapeng*, pamor *maggemme silampa*, pamor *mata tedong*, pamor *la terring tellu*, pamor *la kadang*, pamor *ureq sikadoi*, pamor *polo mata*, pamor *la sulili*. These symbolic signs have a sign relation between *pangulu*, *kalasa*, and prestige found on the blade, thus forming a meaning that is believed by the Bugis community as a function or hope in life, including a tectomy function as a stabbing weapon, a social function that in a keris can be known social status the owner, the economic function that a keris can increase the economic level of the owner and the religious function that a keris can be used in ritual activities in Bugis society.

Keywords: sintactic, keris heritage, in Bugis society, cultural semiotics

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia mempunyai pandangan hidup, baik bersifat individu maupun kelompok. Secara individu pandangan hidup tersebut bersifat kodrati yang dijadikan sebagai petunjuk atau pegangan dalam menjalani kehidupan. Pandangan ini sendiri merupakan hasil pemikiran manusia berdasarkan pengalaman yang telah dilaluinya atau dipelajarinya. Dalam konsep pandangan hidup terkandung konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan, yaitu bahagia, sejahtera, terhindar dari segala macam bahaya serta selamat dunia dan akhirat.

Pandangan hidup setiap orang berbeda-beda bergantung dari ilmu, lingkungan dan pengalaman yang mereka dapat. Secara kelompok masyarakat Bugis masih memegang teguh kepercayaan, tradisi, serta hal-hal yang berkaitan dengan benda-benda kebudayaan. Kebudayaan diciptakan karena adanya berbagai kebutuhan manusia untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan mereka, salah satu diantaranya untuk mengabdikan hasil-hasil pemikiran manusia. Budaya itu sendiri merupakan wujud dari makna-makna yang terakumulasi dan disampaikan dari generasi ke generasi yang memiliki bentuk tanda. Di tengah kemajuan zaman, hendaknya akar budaya yang telah ada dipelihara, karena budaya itu mengandung nilai-nilai yang sangat luhur yang perlu

dilestarikan. Itulah kearifan lokal yang perlu terus digali di samping tetap menikmati kebudayaan modern. Menurut Sartini (2009:28), kearifan lokal merupakan eksistensi warisan budaya nenek moyang yang bernilai tinggi.

Masyarakat Sulawesi Selatan merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari atas suku bangsa utama, yaitu suku: *to-Ugi* (Bugis), *to-Mangkasa'* (Makassar), *to-Raja* (Toraja) dan *to-Menre'* (Mandar) (Mattulada, 1985:5). Setiap suku tersebut merupakan kesatuan sosial tersendiri dengan latar belakang daerah, tradisi, agama dan kepercayaan masing-masing. Diantara keempat suku tersebut, suku Bugis menempati wilayah pemukiman yang cukup luas dibandingkan dengan suku wilayah lainnya yang ada di daratan Sulawesi Selatan. Wilayah pemukiman mereka tersebar mulai dari pelosok pedalaman Luwu sampai ke daerah-daerah Sidenreng Rappang, Pinrang, Pare-Pare, Barru, Pangkajene Kepulauan, Maros, Bone, Wajo, Soppeng, Bulukumba dan Sinjai. Setiap wilayah pemukiman tersebut merupakan wilayah bekas daerah kerajaan di zaman silam, sehingga secara politis dapat dikatakan sebagai wilayah administrasi yang berdiri sendiri. Keadaan ini turut mewarnai corak tingkah laku dan tata nilai (*value system*) yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya.

Dalam naskah kuno lontara disebutkan bahwa setiap kerajaan Bugis dulunya diperintah oleh *to manurung* dan *to tompo* untuk membawa norma aturan sosial ke bumi. *To manurung* berarti orang yang turun, adalah gelar yang berlaku pada raja-raja pertama yang memerintah pada

beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan, seperti Gowa, Bone, Soppeng, Luwu dan sebagainya (Mattulada, 1985:27). Orang Bugis zaman dahulu menganggap nenek moyang mereka adalah pribumi yang telah didatangi titisan langsung dari “dunia atas” yang “turun” (*manurung*) atau dari “dunia bawah” yang naik (*tompo*) untuk membawa norma atau aturan sosial ke bumi. *Tompo* yang berarti naik atau muncul, *to tompo* berarti orang yang muncul dari bawah atau bumi. Dengan demikian, kerajaan-kerajaan itu telah berdiri lama sebelum datangnya kaum penjajah berbangsa asing, bahkan juga sebelum masuknya pengaruh Islam di daratan Sulawesi Selatan. Dalam kondisi seperti ini, masyarakat Bugis mempunyai corak budaya lokal yang cukup unik dan spesifik. Keunikan dan kespesifikasikan kebudayaan masyarakat Bugis tercermin, antara lain dalam sistem pengetahuan dan teknologi senjata tradisional yang telah tumbuh dan berkembang sejak zaman dulu sampai sekarang. Apabila sistem pengetahuan dan teknologi senjata tradisional tersebut dapat bertahan selama berabad-abad, maka memungkinkan terjadi keberlangsungan karena masyarakat pemangku senantiasa berusaha melestarikan melalui proses transmisi budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Kebutuhan masyarakat akan berbagai jenis senjata yang diperlukan bagi masyarakat untuk memudahkan dalam menghadapi dan mengatasi tantangan dalam lingkungannya mendorong terjadinya transmisi budaya. Benda-benda kebudayaan selalu digunakan dalam setiap ritual yang diadakan oleh masyarakat Bugis, misalnya senjata

pusaka tradisional. Berbagai jenis senjata tradisional di daerah Bugis tetap dikenal, dipelihara dan digunakan dalam kehidupan nyata. Namun demikian, banyak di antara jenis senjata tersebut hanya disimpan sebagai benda pusaka yang mempunyai arti dan makna historis. Bahkan sebagian besar dari senjata tradisional hanya merupakan salah satu kebanggaan masa silam, disamping fungsinya dalam konteks kehidupan religiomagis. Pada masa silam senjata tradisional bukan hanya merupakan alat untuk berperang dan berburu, melainkan juga mempunyai fungsi sosial yang tercermin dalam pranata kekerabatan, pranata ekonomi, pranata keagamaan atau kepercayaan, serta pranata politik (Hamid, 1990:72)

Fokus penelitian ini adalah sintaktik pusaka tradisional keris dalam masyarakat bugis. Pusaka tradisional yang lebih dikenal dengan *parewa bessi* dari zaman dahulu sampai sekarang pusaka *parewa bessi* digunakan dalam berbagai acara ritual. Misalnya, (1) ritual bagi anak-anak yang aqil baliqh, kepercayaan masyarakat Bugis ketika seorang ibu melahirkan anak laki-laki maka akan dibuatkan sebilah pusaka *parewa bessi* yang sesuai dengan *sukeknya* 'sukatan' agar kelak jika dewasa maka pusaka *parewa bessi* tersebut akan diberikan sebagai lambang kedewasaannya; (2) ritual pernikahan mempelai laki-laki selalu menyelipkan pusaka dalam hal ini keris di pinggangnya sebagai lambang pemilik pusaka tersebut sudah dapat menjaga diri terutama menjaga istri dan keluarganya di masa depan; (3) ritual pertanian, biasanya sebelum memulai menanam padi akan diletakkan sebilah pusaka di atas bulir padi

yang akan disemai, tujuannya agar tanaman padi tumbuh subur dan hasil panen akan melimpah ruah.

Berkaitan dengan hal tersebut sejalan dengan ungkapan masyarakat Bugis yang berbunyi *tennia burane narekko dega bessinna* 'bukan laki-laki jika tidak memiliki besi (*parewa bess*). Norma ini merupakan prinsip budaya yang mengandung nilai keberanian, kejantanan, dan heroistik namun dilandasi oleh sikap kedewasaan pemilikinya, sebagai sesuatu yang baik dan layak dihormati. *Parewa bess* sebagai benda spritual yang dipercaya mengandung unsur-unsur metafisis serta tidak kalah pentingnya adalah *parewa bess* merupakan lambang kedewasaan. Laki-laki yang dianggap sudah dewasa dalam hal fisik dan perilakunya sudah berhak menyandang *parewa bess*. Hal ini dikarenakan bahwa laki-laki mempunyai tanggung jawab besar dalam melindungi harga diri '*siri*'. Kebiasaan orang Bugis diperantauan (terutama laki-laki) selalu berpedoman pada falsafah *tellu cappaq* yang menganjurkan untuk menjaga dan menggunakan tiga ujung, yaitu diplomasi atau ujung lidah '*cappaq lilla*', ujung kemaluan atau perkawinan '*cappaq oroawane*', dan ujung *kawali* atau kekerasan '*cappaq kawali*'. Pelras mengatakan bahwa sebageian besar laki-laki Bugis menyimpan badik '*kawali*' dibalik pakaian sehingga pertengkaran mulut kerap berakhir dengan dengan pertumpahan darah. Perempuan juga sering membawa *kawali* dalam perjalanan tetapi hanya untuk menjaga diri (Pelras, 2006:188).

Parewa besi merupakan bahasa Bugis yang berasal dari dua kata yaitu *parewa* dan *bessi*. *Parewa* berarti alat, sedangkan *bessi* berarti besi. *Parewa besi* merupakan istilah untuk besi hasil tempaan yang disakralkan dan diwariskan secara turun-temurun untuk dijadikan sebagai pusaka. Berdasarkan pengetahuan dan kepercayaan tradisional masyarakat Bugis *parewa besi* mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan mereka, meskipun dalam kehidupan sehari-hari tidak terlalu nampak. Akan tetapi, di setiap rumah masyarakat Bugis senantiasa ada sebilah *parewa besi* yang dimaksudkan untuk kewaspadaan diri dari gangguan orang-orang jahat. Sebilah *parewa besi* tidak hanya digunakan sebagai senjata untuk mempertahankan diri atau membela diri, akan tetapi juga dapat berdimensi sosial.

Parewa besi dalam masyarakat Bugis memiliki beberapa bentuk, yaitu keris, badik, parang dan tombak. Namun, dalam penelitian ini hanya akan dibahas tentang keris. Keris merupakan sebuah bentuk manifestasi budaya peninggalan leluhur dalam hal komunikasi dan pengetahuan yang tiada terputus dari generasi ke generasi. Keris Indonesia diakui sebagai salah satu warisan budaya dunia yang mesti dilestarikan. Pengakuan UNESCO di Paris pada tanggal 25 November 2005.



Gambar 1. Sertifikat UNESCO

Masyarakat Bugis percaya dalam sebilah senjata *parewa bessi* menyimpan *sumangek* yang dapat memengaruhi pemiliknya atau dapat menghindarkan dari bahaya. Menurut Hamid (1990) berbagai jenis senjata tradisional di daerah Bugis tetap dikenal, dipelihara dan digunakan dalam kehidupan nyata. Namun demikian, banyak di antara jenis senjata tersebut hanya disimpan sebagai benda pusaka yang mempunyai arti dan makna historis. Bahkan sebagian besar dari senjata tradisional hanya merupakan salah satu kebanggaan masa silam, disamping fungsinya dalam konteks kehidupan religiomatis. Pada masa silam senjata tradisional bukan hanya merupakan alat untuk berperang dan berburu, melainkan juga mempunyai fungsi sosial yang tercermin dalam pranata kekerabatan, pranata ekonomi, pranata keagamaan atau kepercayaan, serta pranata politik.

Dewasa ini kebanyakan jenis senjata tersebut hanya dipertahankan berkenaan dengan fungsinya sebagai alat untuk mendatangkan keberuntungan, sesuai dengan anggapan anggota masyarakat bahwa di dalam setiap jenis senjata terdapat kekuatan magis yang dapat mendatangkan bencana, sekaligus dapat pula mendatangkan keberuntungan bagi pemiliknya.

Secara lokal, orang bugis menyebut keris sebagai *tappi* atau dalam lontara biasa disebut *gajang*. Bagi masyarakat Bugis keris selain sebagai senjata tikam juga merupakan cerminan strata sosial pemiliknya, hal tersebut dapat dilihat dari karakteristik bentuk keris yang dimilikinya. Keris juga dipercaya mengandung unsur-unsur metafisis sebagai benda spiritual.

Dalam sebuah keris terdapat tiga bagian utama, yaitu *pangulu*, *wanua*, dan bilah. Setiap bagian tersebut memiliki makna masing-masing. Dalam sebuah keris terdapat tanda-tanda yang berupa bentuk atau model *pengulu*, sedangkan pada bilah terdapat pamor. Pamor merupakan bekas atau guratan pada bilah senjata dari logam yang muncul akibat pencampuran dua atau lebih material yang berbeda, selain pamor, ada juga yang disebut *sissiq* dalam bilah besi yaitu motif pada bilah yang muncul begitu saja dan keberadaannya sangat penting bagi masyarakat Bugis sebagai acuan baik buruknya sebuah pusaka. Tanda baik dan buruk sebilah senjata pusaka dalam kebudayaan Bugis sering dihubungkan dengan *sennaungeng*.

Pamor memiliki unsur-unsur visual sebagai simbol dan mengandung makna tertentu untuk menginspirasi perbaikan jiwa, mental dan ideologiseseorang. Demikian juga, bahan, teknik dan aturan-aturan dalam pembuatan pamor keseluruhannya didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan atas dasar tradisi dan kepercayaan yang diterima dan diwariskan secara turun temurun oleh seorang *panre besi* 'pandai besi/empu'.

Jenis hulu dan pamor atau bentuk visualisasi motif dan letaknya menjadikan sebilah keris memiliki nilai simbolis dan filosofis yang tinggi bagi kehidupan masyarakat Bugis. Keris harus sesuai antara sukatan senjata dengan sukatan anggota tubuh pemiliknya atau sesuai dengan watak pemiliknya. Setiap keris memiliki fungsi tersendiri, antara lain fungsi kemakmuran yang baik digunakan untuk berdagang, berani dan merantau untuk mencari rejeki; fungsi perlindungan roh-roh halus dan melindungi dari bahaya; dan fungsi pemberani yang memberikan kekuatan batin agar pemiliknya tidak lari ketakutan apabila ada ancaman dari musuh. Pemilihan Hulu dan pamor pada sebuah keris bagi masyarakat Bugis pada zaman dahulu tidak dilakukan secara sembarangan. Penggunaan hulu dan pamor pada sebuah keris memiliki aturan bergantung strata sosial pemakainya, sehingga berbeda jenis hulu dan pamor pada sebuah keris yang digunakan oleh bangsawan dan rakyat biasa.

Simbol merupakan tanda yang diwujudkan sebagai bentuk visual bagi suatu makna tertentu, yang abstrak dan bersifat komunikatif bagi

masyarakat tertentu, tetapi tidak bagi masyarakat lainnya. Hal ini berarti simbol tidak dapat dilepaskan dari ketentuan normatif dalam kesatuan sosial masyarakat setempat. Oleh sebab itu, simbol sebagaimana diterapkan pada senjata pusaka tradisional dalam hal ini keris mungkin hanya dapat dipahami oleh anggota masyarakat pendukungnya, namun bagaimanapun keris memiliki nilai-nilai universal yang dapat dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, keris dijadikan objek penelitian karena dianggap memiliki nilai pengetahuan yang dapat dinalar lewat metode atau metodologi ilmiah yang valid berdasarkan tata nilai yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tanda-tanda simbolik apa saja yang terdapat pada pusaka tradisional keris dalam masyarakat Bugis?
2. Bagaimanakah makna tanda-tanda simbolik yang terdapat pada pusaka tradisional keris tersebut?
3. Bagaimana relasi antartanda yang terdapat pada pusaka tradisional keris tersebut?
4. Bagaimana fungsi tanda yang terdapat pada pusaka tradisional keris tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini diuraikan seperti di bawah ini.

1. Menganalisis tanda-tanda simbolik yang terdapat pada pusaka tradisional keris dalam masyarakat Bugis.
2. Menganalisis makna tanda-tanda simbolik yang terdapat pada pusaka tradisional keris tersebut.
3. Menganalisis relasi antartanda yang terdapat pada pusaka tradisional keris tersebut.
4. Menganalisis fungsi tanda yang terdapat pada pusaka tradisional keris tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Pencapaian tujuan penelitian yang dikemukakan di atas tentu akan memberi manfaat. Manfaat tersebut dapat bersifat teoretis atau praktis.

1. Secara Teoretis

Adapun manfaat teoretis penelitian ini, yaitu:

- a. Mengembangkan konsep semiotika yang menekankan kajiannya pada tuturan, padahal semiotika tidak saja mengkaji tuturan tetapi mengkaji fenomena-fenomena budaya yang ada di dalam masyarakat.
- b. Sebagai salah satu referensi bagi penelitian semiotika budaya selanjutnya.

2. Secara Praktis.

Adapun manfaat praktis penelitian ini, yaitu:

- a. Orang dapat mengetahui pemakaian keris berdasarkan strata sosial.
- b. Memberikan pemahaman nilai-nilai budaya dan simbol-simbol pada keris yang diharapkan dapat menjadi sosial kultural secara harmonis.
- c. Sebagai sarana media komunikasi antar budaya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan senjata tradisional yang lebih dikenal dalam masyarakat Bugis sebagai *parewa bessi* telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian peneliti terhadap gejala-gejala yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian didapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penelitian selanjutnya lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Di sinilah bagaimana cara menghargai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah sesuatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya:

Hamid (1990) dengan judul penelitian “Senjata Tradisional Daerah Sulawesi Selatan”. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) agar tersedia sebuah naskah yang memuat informasi budaya yang berkenaan dengan sistem pengetahuan dan teknologi senjata tradisional Sulawesi Selatan, (2) menggali informasi serta mengungkapkan pengetahuan budaya masyarakat Bugis tentang seluk beluk senjata tradisional, dan (3)

mengetahui secara pasti perubahan dalam hal bentuk, guna, fungsi dan arti simbolik senjata tradisional menurut persepsi masyarakat Bugis. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Bugis di daerah Bone tentang senjata tradisional dewasa ini terbatas pada beberapa jenis senjata saja, antara lain berupa keris, badik serta tombak. Jenis-jenis senjata lainnya hanya dikenal secara terbatas oleh anggota masyarakat yang berusia lanjut. Demikian pula pengetahuan tentang seluk beluk senjata tradisional hanya dikuasai oleh orang tua saja.

Purwati, dkk (1994), dengan judul penelitian “Badik Sulawesi Selatan”, bagian proyek pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan, tujuan penelitian ini untuk menguraikan kedudukan badik dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan dan mengidentifikasi jenis-jenis badik yang dikenal oleh masyarakat Sulawesi Selatan.

Andi Agussalim (2010) dengan disertasi berjudul “Makna Simbolik Pertunjukan *Elong Kelong Ma’Biola*: Interaksi dan Interpretasinya dalam Masyarakat Wajo”. Penelitian tersebut mendeskripsikan dan menjelaskan tentang makna simbolik pertunjukan *elong kelong ma’biola* dalam interaksi dan interpretasi masyarakat Bugis Wajo dan cara makna simbolik pertunjukan *elong kelong ma’biola* diproduksi dalam proses interaksi dan interpretasi masyarakat Bugis Wajo. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan metode etnografi

dan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara etnografik, observasi partisipatif dan dokumentasi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan *elong kelong ma'biola* dalam interaksi dan interpretasi masyarakat Bugis Wajo merupakan simbol keutuhan hidup yang dimaknai suatu keamanan, kesuburan, keharmonisan, keseimbangan, ketenangan, dan ketentraman hidup. Keutuhan hidup tersebut terbentuk dari kepahaman dan keberterimaan mereka atas kehadiran diri sebagai bagian, ikatan, dan sekaligus sebagai pembentuk "dunia" di bawah suatu otoritas tertinggi yaitu Tuhan (*Allah Ta'ala*). Makna simbolik pertunjukan *elong kelong ma'biola* diproduksi melalui saluran kesadaran dan keyakinan dengan cara, yaitu pelaku dan khalayak terlebih dahulu menaruh perhatian pada simbol-simbol pertunjukan yang hanya dapat terjadi bila pelaku dan khalayak memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait dengan pertunjukan *elong kelong ma'biola*; pelaku dan khalayak menghubungkan simbol-simbol pertunjukan itu dengan cara pandangannya terhadap dunia yang dilanjutkan dengan membuat pengategorisasian; dan pelaku dan khalayak menjadikan pengategorisasian itu sebagai satuan simbol yang memiliki kestabilan dirinya.

Muhammad Hasyim (2014) dengan disertasi yang berjudul "Konstruksi Mitos dan Ideologi dalam Teks Komersial Televisi, Suatu Analisis Semiotika". Penelitian tersebut menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan mitos dan ideologi yang dibangun dalam

iklan komersial televisi. Penelitian tersebut mencoba menjelaskan bagaimana produk yang dikonsumsi dan digunakan bekerja secara ideologis, dengan mengamati hubungan dinamis antara penanda dan petanda dalam teks iklan komersial televisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media iklan televisi komersial di Indonesia tidak menekankan makna denotasi (manfaat produk), akan tetapi menekankan tanda simbolik yang mewakili realitas *simulacrum*. Makna kehidupan manusia saat ini sangat ditentukan oleh hubungan yang dibangun antara manusia dan produk komersial, bagaimana iklan memaknakan manusia melalui produk yang digunakan dan produk berfungsi dari waktu ke waktu sebagai symbol identitas dan diferensial. Iklan komersial bekerja sebagai *simulacrum* yang membuat kesan produk dan gambar dibangun dalam pikiran manusia menjadi alami dan wajar meskipun realitas itu ambivalen.

Cahyadi (2017) dengan judul penelitian “Morfologi Pola Bentuk *Kawali* dalam Mengidentifikasi Senjata Khas Suku Bugis Berdasarkan Identitas Wilayah dan Keterkaitannya”. Tujuan penelitian tersebut, yaitu untuk mengetahui aspek kesejarahan terkait kedudukan *kawali* sebagai benda dengan fungsi ritual, fungsi simbolik *kawali*, dan aspek bentuk *kawali*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kajian literatur dengan pendekatan teknik filologi, yaitu penelusuran berdasarkan naskah-naskah tua dengan menggunakan pendekatan antropologi seni dengan cara penelusuran materi-materi yang bersumber

memiliki fungsi sebagai alat ritual yang bernilai pusaka (*arajang*) sebagai simbol identitas masyarakat Bugis. Penggunaan *kawali* mutlak hanya sebagai benda dan digunakan pada situasi-situasi tertentu.

Sumantri (2017) dengan judul penelitian Luwu, Tanah Bessi: Pelayaran dan Tinggalan Material dalam perspektif Geologi, Arkeologi dan Sejarah. Tujuan penelitian tersebut adalah membahas tentang *heroisme cappa kawali*. Daeng Mangalle, pamornya: Luwu, dan analisa arkeologis dan catatan jaringan perdagangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cappa kawali* lebih sering dilukiskan dan disangkutkan dalam peristiwa heroik. Elemen utama yang paling digemari dari sebuah bilah adalah pamor-pamor yang memiliki atau mengandung *uleng puleng, batu lappa, dan ure tuo*.

Selanjutnya, Rita Tanduk (2018) dengan disertasi yang berjudul "Representasi Konstruksi Mitos dan Ideologi dalam Teks Ritual Adat *Ma'Tammu Tedong* Budaya Etnik Toraja: Kajian Semiotika". Penelitian tersebut mendeskripsikan pemaknaan mitos yang direpresentasikan dalam teks ritual adat *Ma'Tammu Tedong* dan menjelaskan konstruksi mitos dan ideologi dalam teks ritual *Ma'Tammu Tedong*.

Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif interpretatif berdasarkan model semiotika Roland Barthes, berupa sistem tanda yang dibagi menjadi denotasi dan konotasi. Selanjutnya konotasi tersebut berkembang menjadi mitos. Pada tataran denotasi, digambarkan bentuk

penghormatan kerbau dalam ritual adat Rambu Solo menyebutkan ciri-ciri kerbau. Makna konotasi berkaitan dengan pemaknaan kerbau berdasarkan berbagai pandangan masyarakat Toraja. Pemaknaan konotasi itulah yang membentuk konsep dan pandangan masyarakat Toraja sehingga menjadi mitos. Dasar pembentukan ideologi masyarakat Toraja diperoleh dari pemaknaan nilai-nilai budaya yang direpresentasikan melalui simbolisasi ketujuh jenis kerbau pada upacara *Ma'Tammu Tedong*. Mitos didasari oleh ideologi pembuat mitos.

Ruwaidah (2018) dengan judul penelitian "Makna Badik bagi Masyarakat Suku Bugis (Studi di Kelurahan Pulau Kijang, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir)". Tujuan penelitian tersebut yaitu, untuk mengetahui fungsi sosial badik bagi masyarakat Suku Bugis, makna simbolik yang terkandung dalam badik bagi masyarakat Suku Bugis, dan untuk mengetahui bahan baku lokal yang digunakan untuk membuat badik dalam masyarakat. Metode analisis data dalam penelitian tersebut dilakukan dengan cara deskriptif dengan pendekatan kualitatif, teknik pengambilan data dilakukan dengan purposive dengan jumlah responden 7 orang yang terdiri dari orang yang dituakan dan masyarakat biasa yang memiliki badik yang berusia 30 tahun ke atas. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa fungsi badik bagi masyarakat Suku Bugis di Kelurahan Pulau Kijang, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir yaitu, sebagai identitas laki-laki Bugis untuk menjaga harga diri '*siri*'. Kekuatan yang terdapat pada badik berasal dari besi tua yang sejak

dahulu telah diyakini mempunyai kekuatan magis yang dapat mempengaruhi kondisi, keadaan pemiliknya. Kepercayaan masyarakat Suku Bugis terhadap badik masih melekat namun pemahaman masyarakat mengenai simbol-simbol yang terdapat dalam badik sudah berkurang.

Tajuddin Maknun, dkk (2019) dengan judul penelitian *The Form of the Makassar Culture: A Cultural Semiotics Study*. Pada penelitian ini, dijelaskan bentuk rumah adat berbahan bambu dalam budaya masyarakat, komponen rumah adat dari bambu dan fungsinya masing-masing, dan dimensi sosial budaya dari bentuk dan struktur rumah adat berbahan bambu dalam budaya makassar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah survey lapangan (observasi) disertai dengan dokumentasi, wawancara dan pencatatan. Data dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk rumah adat yang terbuat dari bambu dalam budaya Makassar secara umum terbagi dalam tiga bagian, yaitu baik secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal, bagian atas disebut *pammakkang* 'loteng'; bagian tengah disebut *kale ballak* 'badan rumah' dan bagian bawah disebut *siring* 'bawah'. Secara horizontal bagian depan disebut *ri dallekang* 'bagian depan'; bagian tengah disebut *paddaserang ri tangga* 'ruang tamu'; bagian belakang disebut *paddaresang ri boko* 'ruang belakang'. Komponen rumah atas., tengah dan bawah menunjukkan pertentangan satu sama lain. Namun komponen-komponen tersebut secara logis terkait satu sama lain

sehingga membentuk konstruksi sosial dan budaya yang bermakna. Bentuk dan struktur rumah adat dalam budaya Makassar dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan sosial budaya (kosmologi, kepercayaan, dan stratifikasi sosial).

Dari beberapa penelitian yang dikemukakan di atas terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama objek material penelitiannya mengkaji tentang senjata pusaka tradisional masyarakat Bugis. Sedangkan perbedaannya adalah dari segi objek formilnya, penelitian ini mengkaji keris dengan menggunakan *grand theory* Semiotika Budaya dengan menganalisis tanda simbolik, , makna tanda simbolik, relasi antar tanda dan fungsi tanda dalam pusaka tradisional keris dalam masyarakat Bugis.

B. Landasan Teori

1. Semiotika Budaya

Secara etimologis semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda (Hoed dalam Kladen, 2018:447; Sobur, 2016:16). Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia (Hoed dalam Kladen, 2018:447; Sobur, 2016: 15; Noth, 2006:3). Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna (Hoed, 2011:3).

Ferdinand de Saussure melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk dan makna. Saussure menggunakan istilah *signifiant* 'penanda' untuk segi bentuk suatu tanda yaitu citra bunyi dalam kognisi seseorang,

dan *signifie* 'petanda' untuk segi maknanya yaitu isi yang dipahami oleh manusia pemakai tanda (Hoed, 2011:3). Dengan demikian, apa yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai "bentuk" yang mempunyai "makna" tertentu namun tidak bersifat pribadi tetapi bersifat sosial, yakni didasari oleh kesepakatan atau konvensi sosial (Hoed, 2011:3).

Menurut Barthes (dalam Martinet, 2010:3), secara prospektif objek semiologi adalah semua sistem tanda, entah apa pun substansinya, apa pun batasnya (*limit*): gambar. Gerak tubuh, bunyi melodis, benda-benda, dan pelbagai kompleks yang tersusun oleh substansi yang bisa ditemukan dalam ritus, protokol, dan tontonan sekurangnya merupakan sistem signifikasi (petandaan), kalau bukan merupakan bahasa (*language*).

Dari konsep de Saussure tersebut diketahui bahwa objek semiotika hanya berupa tuturan. sedangkan menurut Chandler (dalam Maras, 2002:1), "*semiotics involves the study not only of what we refer to as "sign" in everyday speech, but of anything which "standar for" anything else*". Semiotika merupakan studi yang tidak hanya merujuk kepada tanda dalam tuturan sehari-hari, akan tetapi merujuk kepada sesuatu yang lain'. Dengan demikian, semiotika bukan hanya pada tuturan atau tulisan akan tetapi semua yang berupa tanda.

Semiotika atau dalam istilah Barthes Semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini dimana objek-objek itu hendak

berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2016:15).

Tanda adalah berbagai gejala di luar diri manusia yang dapat diberi makna oleh manusia. Karena berkaitan dengan manusia, semiotik dapat digunakan untuk memahami kebudayaan. Fiske (2007:60) menyebutkan bahwa semiotika mempunyai tiga bidang studi utama, yaitu:

- a. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan manusia hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
- b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode ini dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang bersedia untuk mentransmisikannya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks, yang mencakup adat istiadat, pengetahuan moral, kesenian dan kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Koentjaraningrat, 1996:72;

Liliweri, 2016;8). Istilah kebudayaan dalam arti yang luas adalah sesuatu yang terdiri atas produk-produk tindakan dari interaksi manusia, termasuk karya cipta manusia yang berupa materi ataupun nonmateri.

Budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definisi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dari hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Menurut J.J. Hoenigman (dalam Koentjaraningrat, 1996:74) Ada tiga wujud dari kebudayaan, yaitu kebudayaan sebagai sistem ide, kebudayaan sebagai sistem aktivitas, dan kebudayaan sebagai sistem artefak.

a. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala atau alam pikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasannya dalam bentuk tulisan, lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan atau buku-buku hasil karya penulis warga masyarakat tersebut.

Wujud ideal dapat pula disebut sebagai ideologi. Istilah ideologi mengacu pada kawasan ideasional dalam suatu budaya. Dengan

demikian, istilah ideologi meliputi nilai, norma, falsafah dan kepercayaan religius, sentimen, kaidah etis, pengetahuan atau wawasan tentang dunia, etos dan sebagainya. Dengan penggunaan yang lebih modern dan sempit, ideologi biasanya mengacu pada sistem gagasan yang dapat digunakan untuk merasionalisasikan, memberikan teguran, memaafkan, menyerang, atau menjelaskan keyakinan, kepercayaan, tindak, atau pengaturan kultural tertentu. Dengan demikian, apabila sekarang orang berkata bahwa suatu sistem gagasan bersifat "ideologis", itu berarti gagasan-gagasan tersebut partisan, artinya tidak terlalu objektif, tetapi disusun untuk mendukung (atau menyerang) suatu misi atau maksud tertentu. Dalam pengertian ini, nuansa khusus tersebut dipertentangkan dengan kenetralan pengetahuan dalam arti yang murni. Dikatakan pula bahwa ideologi menggunakan atau bahkan mencocok-cocokkan fakta demi mendukung sikap ideologisnya, dan bukan membenahi sistem gagasannya sendiri ketika fakta menghendaki demikian. Oleh sebab itu, banyak peneliti modern sungguh-sungguh berupaya untuk membedakan gagasan sebagai pengetahuan di satu pihak, dengan ideologi di pihak lain.

b. Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas

Aktivitas adalah wujud kebudayaan atau kegiatan sosial yang berpola dari individu dalam suatu masyarakat.. Sebagai perwujudan gagasan dalam kebudayaan, aktivitas (perilaku) dibagi menjadi perilaku verbal (lisan dan tulisan) dan nonverbal (artefak dan alam). Wujud perilaku

sering berbentuk sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

c. Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak

Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak adalah wujud kebudayaan yang paling konkret, bisa dilihat, dan diraba secara langsung oleh pancaindra. Wujud kebudayaan tersebut berupa kebudayaan fisik yang merupakan hasil-hasil kebudayaan manusia berupa tataran sistem ide atau pemikiran ataupun aktivitas manusia yang berpola.

Pada dasarnya kebudayaan merupakan sebuah perwujudan yang terdiri atas konsep gagasan, aktivitas dan wujud benda. Unsur-unsur kebudayaan itu sendiri terdiri atas bahasa, sistem organisasi, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 1996: 80-81). Adapun hasil kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh perkembangan kebudayaan itu sendiri. Salah satu contoh hasil kebudayaan itu sendiri adalah benda budaya (artefak), misalnya senjata pusaka yang dalam istilah bahasa Bugis disebut pusaka *parewa bessi* yang terdiri atas empat jenis, yaitu badik, keris, parang dan tombak.

Analisis semiotika berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan dan, benda).

Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada penggunaan tanda tersebut. Pemikiran pengguna merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada (Kriyantono, 2006:262).

Hoed (dalam Kladen 2018:467) menyebutkan bahwa mengidentifikasi semiotika dalam dunia ilmu pengetahuan budaya atau humaniora tidak terlalu mudah. Namun, kita dapat melihat beberapa ciri pokok dari disiplin ilmu semiotika yaitu salah satu di antaranya adalah ketika kajian semiotika memasuki ranah kebudayaan, objek kajiannya terfokus pada manusia yang merupakan subjek pemberi makna pada tanda sebagai gejala budaya.

Para ahli antropologi melihat adanya hubungan antara bahasa dan budaya. Menurut Levi Strauss bahasa yang digunakan merefleksikan budaya atau perilaku manusia tersebut. Oleh karena itu, ada kesamaan konsep antara bahasa dan budaya manusia. Levi Strauss berpendapat bahwa bahasa dapat digunakan untuk mempelajari kebudayaan atau perilaku suatu masyarakat. Suatu bahasa pada hakikatnya adalah sistem perlambangan yang disusun secara arbitrer.

Ahimsa-Putra (2006:24-25) menyebut bahwa ada tiga pemahaman hubungan antara bahasa dan kebudayaan menurut Levi Strauss, yaitu:

- a. Bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

- b. Bahasa adalah bagian kebudayaan, atau bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan.
- c. Bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan dalam arti diakronis, artinya bahasa mendahului kebudayaan karena melalui bahasalah manusia mengetahui budaya masyarakat.

Berdasarkan pengertian kedua, bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan karena material yang digunakan untuk membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama tipe/jenisnya dengan material yang membentuk kebudayaan itu sendiri, yaitu relasi-relasi logis, oposisi dan korelasi (Levi Strauss dalam Ahimsa-Putra, 2006:25).

Strukturalisme Levi Strauss bertolak dari linguistik dan konsep oposisi binier. Walaupun bertolak dari linguistik, fokus dari teori ini bukan pada makna kata melainkan fokus pada bentuk (*pattern*) dari kata. Menurut Levi Strauss bentuk-bentuk kata memiliki kaitan erat dengan bentuk atau susunan sosial masyarakat. Sementara itu, oposisi binier dianggap sebagai konsep yang sama dengan organisasi pemikiran manusia dan kebudayaan.

Levi Strauss mengambil beberapa konsep Ferdinand de Saussure dalam menerapkan strukturalisme di bidang antropologi budaya. Hal yang utama adalah konsep tanda bahasa yang terdiri dari *signifier* (penanda) yang berwujud bunyi dan *signified* (petanda/yang ditandai) merupakan satu konsep atau pemikiran. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer atau semena yang didasarkan pada hubungan

konvensional suatu masyarakat (Susanto, 2012:98). Selain itu Levi Strauss juga menerapkan konsep *langue* dan *parole*. *Langue* merupakan suatu sistem atau struktur yang sering disebut kaidah kebahasaan, sedangkan *parole* dapat diartikan sebagai pemakaian bahasa aktual sehari-hari.

Kurzweil menerangkan Levi Strauss memandang kajian bahasa Saussure sebagai sebuah sistem mandiri yang mengendalikan adanya suatu hubungan dinamis antara komponen setiap tanda linguistik, yaitu sistem bahasa (*langue*) dan tuturan individu (*parole*), serta antara citra bunyi (*signifier*) dan konsep (*signified*). Berdasarkan atas dualisme tersebut, Levi Strauss menerapkan model analisis fonemik yang dalam linguistik struktural bertujuan untuk membuktikan bahwa struktur semua bahasa selalu mengikuti garis biner konstruksi paralel.

Menurut Levi Strauss, sama halnya dengan fenomena bahasa, fenomena sosial budaya juga memiliki aspek bahasa (*langue*) dan tuturan individu (*parole*). *Langue* adalah aspek sosial atau struktural dari bahasa. Aspek inilah yang memungkinkan kita menggunakan bahasa dalam komunikasi kita dengan orang lain yang mengenal bahasa yang sama. Aspek dari bahasa, dengan demikian tidak lain adalah tata bahasa atau aturan-aturan yang ada pada ranah fonologis, morfemis, sintaksis dan semantis yang pada umumnya bersifat tidak disadari atau tidak diketahui oleh pemakai bahasa itu sendiri. *Parole* atau tuturan merupakan aspek individual dari bahasa. Setiap orang akan memiliki *parole* yang berbeda-

beda. *Parole* dapat dikatakan sebagai gaya atau *style* seseorang individu dalam menggunakan suatu bahasa.

Berdasarkan teori struktural bahasa Levi Strauss berhasil melihat sesuatu di balik penampakan karya manusia. Sesuatu dibalik benda (wujud karya) tersebut bukan lagi berupa visi atau misi, melainkan berupa nilai atau makna yang secara tidak sadar telah membentuk ide, gagasan, atau pemikiran seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan apapun yang ada di dunia ini, menurut pandangan Levi-Strauss merupakan sistem yang memiliki struktur-struktur yang mengaturnya.

2. Konsep Tanda

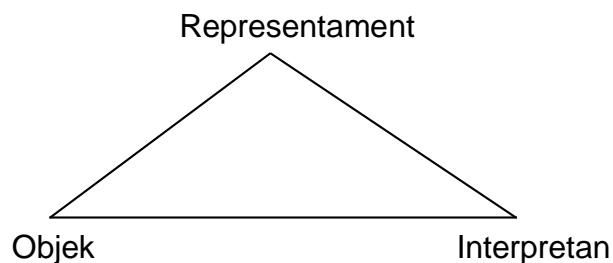
Semiotika berkaitan dengan produksi tanda dan simbol sebagai bagian dari sistem kode untuk mengomunikasikan informasi. Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (van Zoest, 1993:1). Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek - obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotika meliputi semua tanda yang bersifat verbal dan nonverbal.

Semiotika memiliki dua tokoh yang berpengaruh besar, yaitu Ferdinand de. Saussure dan Charles Sander Peirce. Keduanya mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak memiliki hubungan bahkan mengenal satu sama lain. Saussure mengembangkan semiotika di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat (US). Semiotika

didefinisikan oleh Saussure di dalam *Course and General Linguistics* sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Implisit dalam definisi ini adalah prinsip, bahwa semiotika sangat menyangkut dirinya pada aturan main (rule) atau kode sosial (*social code*) yang berlaku dalam masyarakat, sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif (Piliang, 2002:256). *Semiology*, menurut Saussure didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, berarti di belakangnya terdapat sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan terbentuknya makna itu. Di mana ada tanda, maka di sana ada sistem. Artinya sebuah tanda mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh manusia. Yang pertama adalah yang disebut dengan *signifier*, yaitu penanda atau sesuatu yang terlihat dan mempunyai wujud seperti bunyi, huruf, kata, gambar, warna, obyek, dan lain-lain. Aspek kedua adalah yang disebut dengan *signified*, yaitu petanda atau konsep atau makna. Kedua aspek ini sifatnya Arbitrer (manasuka).

Sedangkan Peirce mengartikan semiotika tidak lain adalah sebuah nama lain dari logika, yaitu doktrin formal tentang tanda-tanda. Peirce menegaskan bahwa manusia hanya dapat berpikir dengan sarana tanda, manusia hanya dapat berkomunikasi dengan sarana tanda. Tanda yang dimaksud dapat berupa tanda visual yang bersifat non verbal, maupun yang bersifat verbal (Sudjiman dalam Zoest, 1992:10).

Teori semiotika Peirce dikenal dengan model *triadik* dan konsep trikotominya. Peirce melihat tanda (*representament*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretan*). Model Triadik Peirce (*representament* + objek + *interpretan* = tanda) memperlihatkan peran besar subjek dalam transformasi bahasa. Untuk memperjelas *triadik* Peirce dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Model *Triadik* Peirce

Model triadik Peirce ini memperlihatkan tiga elemen utama, yaitu *representament* (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), objek (sesuatu yang direpresentasikan) dan *interpretan* (interpretasi seseorang tentang tanda) (Piliang, 2012:226-227).

Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

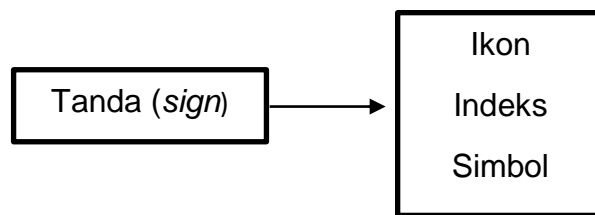
- a. *Sign (Representament)* merupakan bentuk fisik dan segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga.
 1. *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah *qualisign*, karena

dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya atau larangan.

2. *Sinsign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *sinsign*, suatu jeritan dapat berarti heran, senang dan kesakitan.
 3. *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda bahasa adalah *legisign*, mengandung di dalamnya suatu *sinsign*, suatu *second* yang menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.
- b. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi *icon* 'ikon', *index* 'indeks' dan *symbol* 'simbol'.
1. Ikon adalah yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudnya. Misalnya kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dll.
 2. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi Peirce merupakan suatu *secondness*. Indeks dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.

3. Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.

Hubungan antara ikon, indeks dan simbol oleh Peirce digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Hubungan ikon, indeks, simbol

Peirce (dalam Van Zoest, 1996: 8-9) membagi hubungan penanda dan acuannya atas tiga konsep: (1) ikon, yakni hubungan antara benda dan acuannya yang memiliki hubungan kemiripan. Kemiripan yang dimaksud adalah kemiripan secara alamiah. Misalnya, kesamaan potret dengan orang yang diambil fotonya, kesamaan peta dengan wilayah geografi yang digambarkannya, dan gambar kuda menandai kuda yang nyata; (2) indeks, yakni hubungan antara tanda dan acuannya yang diambil karena ada kedekatan eksistensi. Dapat dikatakan terdapat hubungan kausalitas (sebab-akibat) yang bersifat alamiah. Misalnya, asap menandakan adanya api, dan arah angin menunjukkan cuaca; (3) simbol, yakni hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Maksudnya, tanda itu mengacu pada sesuatu yang telah mendapat kesepakatan masyarakat. Misalnya, lampu

merah menandakan berhenti, dan mengganggu menandakan adanya menyetujui atau membenarkan.

Ikon, indeks dan simbol merupakan perangkat hubungan dasar antara bentuk, objek dan konsep. Saat objek melihat bentuk maka muncullah suatu konsep. Proses ini merupakan proses kognitif yang terjadi dalam memahami sesuatu.

Tabel 1. Perbedaan ikon, indeks, dan simbol

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
• Ditandai dengan	Persamaan	Hubungan sebab-akibat	Konvensi
• Contoh	Gambar-gambar Patung-patung	Asap-Api Gejala-Penyakit	Kata-kata Isyarat
• Proses	Dapat Dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Sobur (2003:34)

- c. Interpretan, tanda dibagi menjadi rheme, dicensign dan argument.
1. Rheme, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah first dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.
 2. Dicensign (dicentsign), bilamana antara lambang itu dan interpretasinya terdapat hubungan yang benar ada.

3. Argument, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*).

Tokoh semiotika lainnya, Charles Morris (1901-1979) mengikuti Peirce dalam menggunakan istilah "*semiotic*" dengan mengembangkan pemakaian tanda dan pemaknaannya serta menghubungkan tanda tersebut dengan perilaku. Morris membedakan semiotika dalam tiga cabang penelitian, yaitu: sintaksis, semantik dan pragmatik.

Sintaksis/*syntax* adalah cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji hubungan formal diantara satu tanda dengan tanda-tanda yang lain. Dengan kata lain, karena hubungan-hubungan formal ini merupakan kaidah-kaidah yang mengendalikan turunan dan interpretasi. Semantik (*semantics*) adalah penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan diantara tanda-tanda dengan *designate* atau objek-objek yang diacunya. *Designata* bagi Morris adalah makna tanda-tanda sebelum digunakan di dalam tuturan tertentu. Dan pragmatik/*pragmatics* adalah cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji hubungan antara tanda-tanda dengan interpreter-interpreter atau para pemakainya. Pragmatik secara khusus berurusan dengan aspek-aspek komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan.

Sintagmatik adalah hubungan antara satu tanda dengan tanda-tanda lain secara liner dalam ruang dan waktu yang sama. Dengan demikian, hubungan itu disebut hubungan *in presentia*. Paradigmatik adalah hubungan antara satu tanda dengan tanda-tanda lain tidak dalam

ruang dan waktu yang sama, namun secara *asosiatif*. Dengan demikian hubungan itu disebut hubungan *in absentia*. Kedua hubungan ini menurut Saussure akan memunculkan perbedaan (*difference*) nilai (*valensi*) suatu tanda yang terjadi akibat *oposisi* antara satu tanda dengan tanda lain (Zoest, 1993).

3. Sintakmatik dan Paradigmatik

Ferdinand de Saussure dalam bukunya *Course de Linguistique Generale* membedakan suatu pendekatan '*approach*' yaitu hubungan sintakmatik dan paradigmatik di dalam kajian unit-unit tata bahasa. Menurut Saussure yang dimaksud dengan hubungan sintakmatik adalah hubungan yang terdapat diantara unit-unit bahasa secara konkret '*in presentia*'. Sedangkan yang dimaksud dengan hubungan paradigmatik (asosiatif) adalah hubungan yang tidak konkret (hubungan secara *in absentia*) di dalam unit-unit bahasa. Adapun yang dimaksud dengan unit-unit bahasa adalah yaitu hubungan-hubungan yang terdapat diantara satuan-satuan bahasa itu, seperti antara fonem yang satu dengan fonem yang lain maupun antara morfem yang satu dengan morfem yang lain disebut sintakmatik. Jadi sintakmatik sering disebut dengan hubungan linier (horizontal) antara satuan-satuan bahasa atau unit-unit bahasa. Sedangkan hubungan paradigmatik disebut juga hubungan vertikal, dimana ,menyangkut suatu pendistribusian (mempertukarkan) konstituen tertentu dengan konstituen lainnya dalam unit-unit bahasa. John R. Firth (1980-1960), seorang linguistik Inggris, menyebut hubungan sintakmatik

itu dengan istilah struktur, dan hubungan paradigmatis itu dengan istilah sistem.

4. Konsep Makna

Untuk membicarakan makna pada hakikatnya berhubungan pada batasan atau definisi suatu makna. Makna dimaksudkan tentang bagaimana pengetahuan yang terdapat dalam pikiran mengenai makna. Sedangkan definisi makna merupakan ketentuan yang singkat dan jelas mengenai makna. Jadi dalam hal ini makna kata dapat dibatasi dengan hubungan antar bentuk, hal atau barang yang diwakilinya (*referen*) (Keraf, 2002:25). Permasalahan makna adalah persoalan bahasa yang didalamnya sangat berkaitan dengan segala segi kehidupan manusia. Kehidupan manusia sangat kompleks dan luas dan belum ada yang dapat mendeskripsikannya secara tuntas (Chaer, 2007:27).

Makna merupakan bagian dari bahasa misalnya bunyi dari tata bahasa, komponen makna yang menduduki tingkatan tertentu. Komponen pertama bahasa yaitu bunyi atau fonologi, kemudian dalam komponen kedua yaitu morfologi dan sintaksis sedangkan komponen ketiga yaitu semantik. Ketiga komponen tersebut memiliki hubungan pada kenyataan bahwa: (a) bahasa merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada lambang-lambang tertentu, (b) lambang-lambang merupakan seperti tingkat sistem yang memiliki tatanan dan hubungan tertentu, (c) seperrangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan mengasosiasikan makna tertentu. Jadi hubungan tersebut memberikan gambaran makna secara

abstrak yang berada pada hubungan antara bunyi yang abstrak dan dunia luar, hal ini terdapat dalam elemen penanda dan petanda yang bersifat arbitrer dan bersifat relatif.

Pandangan Saussure yang mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda. Tanda-tanda disusun oleh dua bentuk elemen, yaitu aspek penanda yaitu citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan aspek petanda yaitu konsep tempat citra bunyi itu disandarkan. Kedua konsep tersebut memiliki hubungan arbitrer (Hoed, 2011:32).

Manusia menggunakan suara yang berupa bunyi-bunyi dan dapat dikatakan sebagai bahasa dan juga memiliki fungsi bahasa apabila suara atau bunyi tersebut dapat mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan ide-ide dalam pengertian-pengertian tertentu dan suara-suara tersebut harus merupakan bagian dari sebuah sistem konvensi dan merupakan bagian dari sistem tanda, karena hubungan antara sistem tanda dan makna tidak bersifat pribadi melainkan bersifat sosial yang didasari dari konvensi sosial di masyarakat (Kalea, 2008:183).

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk signifier (penanda) yaitu aspek material bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca yang berhubungan dengan sebuah ide atau signified (petanda) yaitu gambaran mental, pikiran, dan konsep adalah aspek mental bahasa. Tanda dalam pandangan Saussure adalah manifestasi konkret dari citra bunyi dan diidentifikasi dengan citra bunyi itu sebagai penanda. Penanda dan petanda merupakan unsur-unsur mentalistik. Jadi

Saussure menekankan bahwa konsep {signifier dan signified merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan seperti dua sisi dari sehelai kertas (Sobur, 2003:46).

Teori Barthes menggunakan teori signifier dan signifie Saussure yang dikembangkan melalui model dikotomis penanda dan petanda menjadi lebih dinamis. Barthes mengamati (Hoed, 2011: 158-159) mengamati makna tanda yang bertumpu pada penanda dan pertanda. Pemaknaan menurut Barthes berada pada lapisan pertama yaitu tataran denotasi, makna denotasi merupakan makna awal dari sebuah tanda. Pada tahap ini menjelaskan relasi antara penanda (signifier) dan petanda (signified) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya (referent) dalam relasi eksternalnya. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat seseorang (common sense) dari sebuah tanada, dan pemaknaan pada lapisan berikutnya yaitu tataran konotasi untuk mempertegas makna dominan dalam masyarakat. Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda di tahap kedua yaitu konotasi.

Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai di dalam budaya mereka. Barthes menjelaskan bahwa faktor utama dalam konotasi adalah penanda dan petanda dari konotasi. Proses pemaknaan tanda menurut Barthes bahwa *signifier* dan *signified* menyatukan tanda-tanda. Signifier adalah pikiran sedangkan signified adalah merupakan proses

pemikiran yang tersembunyi saat proses pemaknaan dilakukan. Pemahaman individu berlatar belakang serta pengalaman yang menjadi landasan yang berbeda dalam memaknai sesuatu secara tidak langsung. Tanda muncul bukan karena ada begitu saja tetapi karena sistem yang membentuk tanda untuk dapat dimengerti dan dimaknai sehingga tanda tidak hanya cukup diketahui tetapi juga harus dimaknai. Dalam teori semiotika yang mengkaji tentang tanda bisa memunculkan makna karena tanda memilih rujukan (*reference*). Tanda-tanda yang ada dalam teks dapat diketahui baik secara denotatif maupun konotatif.

Teori Barthes menggunakan teori *signifier* dan *signified* Saussure yang dikembangkan menjadi teori metabahasa dan konotasi. Barthes mengembangkan model dikotomi penanda-petanda menjadi lebih dinamis. Barthes (Hoed, 2013- 158-159) mengemukakan tanda ditinjau dari segi pemakai tanda, hubungan penanda dan petanda yang memiliki relasi, hal ini kemudian memunculkan pemaknaan pada tataran pertama yaitu makna denotasi, kemudian petanda muncul kembali dan memberikan makna baru, yaitu proses pemaknaan pada tataran kedua yang muncul sebagai makna baru yaitu konotasi. Pemaknaan bagi Roland Barthes merupakan pemaknaan pada lapisan pertama yaitu tataran denotasi sehingga membutuhkan analisis mendalam pada pemaknaan lapisan kedua yaitu konotasi dan akhirnya, tanda pada level pertama dilakukan penanda kembali dan menimbulkan tanda kedua yaitu mitos pada masyarakat.

Ketika makna suatu tanda dinaturalisasikan dan diterima umum maka akan dianggap sebagai sesuatu yang normal dan alami, maka akan menjadi mitos yang mengarahkan seseorang untuk memahami dunianya, karena mitos sudah melekat pada nalar awam. Mitos mirip dengan konsep ideologi yang bekerja pada level konotasi yang berkaitan dengan tanda. Mitos dan ideologi bekerja dengan menaturalkan interpretasi tertentu dari seseorang secara historis, jadi mitos akan menjadi pandangan dunia yang tampak tak terbantahkan karena ditakdirkan Tuhan. Mitos bertugas memberikan kehendak historis dan dianggap alamiah serta menjadi peristiwa yang tak terduga dan tampak abadi. Bagi Barthes konotasi akan mendenotasikan sesuatu hal yang dinyatakan sebagai mitos dan mitos akan menjadi ideologi tertentu (Barthes dalam Frizki, 2011:103).

5. Denotasi dan Konotasi

Semiotika pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk untuk mengkaji kebudayaan manusia. Barthes mengemukakan bahwa dalam kehidupan sosial budaya penanda adalah “ekspresi” (E) tanda, sedangkan petanda adalah “isi” (C). Jadi, sesuai dengan teori de Saussure. Tanda adalah “relasi” (R) antara (E) dan (C). Ia mengemukakan konsep tersebut dengan model E-R-C. Dalam kehidupan sosial budaya, pemakai tanda tidak hanya memaknainya sebagai denotasi, yakni makna yang dikenal secara umum. Oleh Barthes denotasi disebut sebagai sistem “pertama”. Biasanya pemakai tanda mengembangkan pemakaian tanda ke dua arah, ke dalam apa yang

disebut oleh Barthes sebagai sistem “kedua”. Salah satu arah pengembangannya adalah pada segi (E) ini terjadi bila pemakai tanda memberikan bentuk yang berbeda untuk makna yang sama. Gejala ini disebut sebagai metabahasa atau kesinoniman (Hoed, 2011:45).

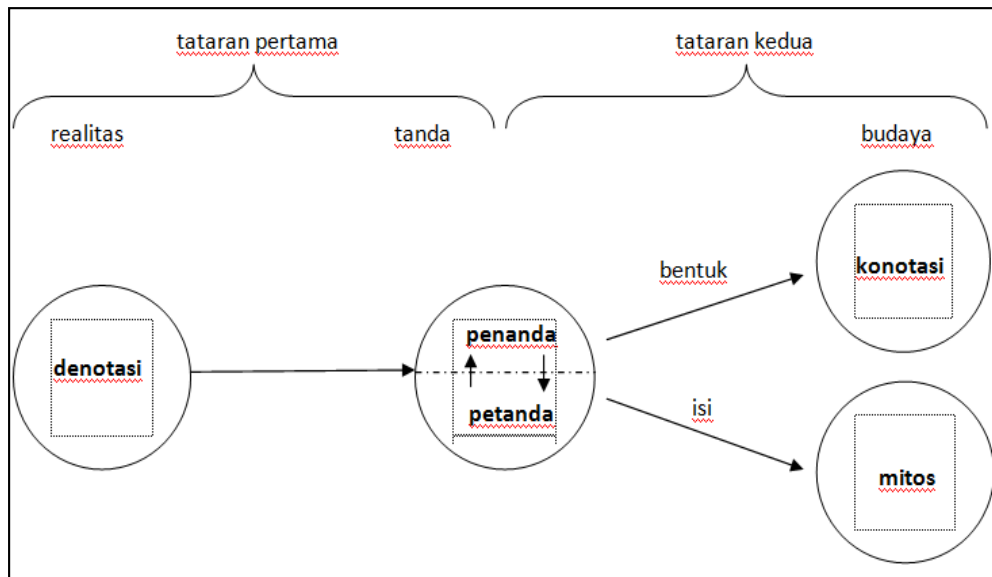
Proses adanya relasi, menurut Barthes mengakibatkan perkembangan makna, makna menjadi sangat kompleks. Ada makna denotatif yang merupakan makna awal, makna pertama hubungan E dan C. Proses relasi manusia memunculkan dan memungkinkan makna tingkat sistem sekunder yaitu makna konotasi dan makna metabahasa. Makna konotasi terjadi apabila proses E-R-C pada sistem primer menjadi C pada sistem sekunder. Makna metabahasa terjadi apabila proses E-R-C pada sistem primer menjadi E pada sistem sekunder (Sunardi, 2004: 71-74, Hoed, 2011: 158-160). Pada sistem sekunder konotasi yang berkembang adalah *contetnt* atau isinya, sedangkan pada sistem sekunder metabahasa yang berkembang adalah *expressi*. Sistem konotasi memiliki formula (EC) R C sedangkan metabahasa dengan formula E R (EC) (Sunardi, 2004:72).

Semiotika Barthes dapat menggambarkan secara jelas bahwa objek tanda yang sama dapat dimaknai secara berbeda, mengalami perubahan dari makna denotasi berkembang menjadi makna konotasi serta makna metabahasa. Tanda pada sistem primer adalah tanda dasar yang diserap saat pertama kalinya atau makna denotasi. Pengembangan pada sistem sekunder dapat berkembang menjadi dua model yaitu

perkembangan terhadap tanda ekspresinya (E) disebut sebagai pengembangan metabahasa, sedangkan pengembangan terhadap isinya (C) disebut sebagai pengembangan konotasi (Hoed, 2011:85). Barthes mengungkapkan dua tingkat pertandaan yaitu tingkat bahasa dan tingkat mitos atau ideologi. Pada tingkat bahasa kesatuan antara penanda dan petanda membentuk tanda. Selanjutnya, tingkat mitos tanda pada tingkat pertama membentuk menjadi penanda baru yang melalui kesatuannya dengan petanda baru membentuk tanda (Piliang, 2012:336).

Barthes mengembangkan semiotika sistem mitos untuk mengkaji fenomena kebudayaan, ciri mitos dan fungsinya untuk memahami lingkungan alam dan diri manusia (Sunardi, 2004:89). Mitos merupakan a *type of speech*, suatu tipe wicara (jenis tindak tutur) yang disajikan dengan sebuah wacana (Barthes, 2013:152). Wacana-wacana yang dimunculkan membuahkan mitos, manakala mitos diterima maka perlu masyarakat mengikuti wacana mitos tersebut, untuk itulah maka Roland Barthes sering diungkapkan sebagai mitis sebab bentuk mitosnya berbeda namun sifat-sifat mitosnya merasuki apa yang diwacanakan. Mitos tidak menyembunyikan dan tidak memamerkan apapun, mitos hanya mendistorsi, mitos hanyalah sebuah pembelokan (Barthes, 2013:186).

Untuk membahas mitos, Barthes mengemukakan teori signifikasi yang bagannya dapat dikemukakan sebagai berikut:



Bagan 1. Teori Signifikasi

Dari bagan di atas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Di dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini, denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai "mitos" yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau

dengan kata lain, mitos adalah sistem pemaknaan tataran kedua (Fiskes, 2014:145).

C. Senjata Tradisional Masyarakat Bugis

6. Pusaka Parewa Bessi

Ada beberapa bentuk senjata pusaka Bugis (hamid, 2006:69), diantaranya:

a. Tappi 'Keris'

Keris hampir dikenal di seluruh wilayah nusantara, keris memiliki berbagai macam spesifikasi sesuai daerahnya yang disebut sebagai rancang bangun. Dalam budaya masyarakat Bugis keris memiliki tempat tersendiri selain sebagai pusaka utama sebuah kerajaan, baik itu kerajaan Bugis maupun kerajaan-kerajaan yang mempunyai afiliasi dengan masyarakat Bugis, misalnya Makassar, Mandar dan Toraja.

Keris Bugis banyak memengaruhi keris-keris yang ada di daerah yang banyak ditemukan orang Bugis, seperti Sumatera dan Bima. Seperti halnya di Jawa keris Bugis memiliki berbagai macam ragam pamor yang berbeda dan memiliki arti tersendiri dalam pembuatannya. Masyarakat Bugis percaya bahwa baik buruknya sebuah pusaka dilihat dari *sissiq* 'ketandaan' dan pamor. Bagian-bagian keris Bugis diantaranya:



Gambar 4. Keris Bugis

Keterangan:

1. *Cappa* 'ujung'
2. *Lamba* 'luk/lekukan'
3. *Pong* 'pangkal'
4. *Kanuku serra*
5. *Gonjo* 'kancing'
6. *Kaddo bue*
7. *Pesi/oting*
8. *Golo/talang*

Perbedaan keris Bugis dengan keris di luar Bugis adalah keris Bugis memiliki perbedaan yang sangat mencolok dengan keris dari daerah lainnya di luar. Keris Bugis memiliki sudut kemiringan sekitar 20-30 derajat dibanding dengan keris daerah lainnya. Lekukannya lebih tegas dan memiliki tingkat ketebalan yang lebih tebal dibanding keris dari daerah

yang lain. Serta bagian *pesi* atau *oting* pada keris Bugis lebih cenderung berada pas di tengah dan lebih tebal serta lebih pendek ketimbang *pesi* keris Sumatra dan Jawa, *kanuku serra* juga lebih tebal.

b. *Kawali* 'Badik'

Badik diposisikan di bawah keris, badik lebih ke personal seseorang tanpa memandang kasta seseorang, yang artinya mulai dari seorang *ata* 'masyarakat biasa' hingga seorang *arung* 'raja/bangsawan' bisa memilikinya, tentu saja badik yang dimiliki seorang raja berbeda dengan badik yang dimiliki masyarakat biasa. Bagian bagian badik terdiri dari:



Gambar 5. Badik

Keterangan:

1. *Oting/pesi*
2. *Lekke/tonrong* 'punggung'
3. *Cappa* 'ujung'

4. *Wettang* 'perut'

5. *Ponna* 'pangkal'

Aksesoris pada badik terdiri dari:

1. *Pangulu* 'Hulu'

Biasanya terbuat dari kayu *mabbare* (kemuning yang memiliki baret seperti harimau), tanduk sapi atau kerbau (yang lebih disukai adalah tanduk albino), gading serta gigi duyung.

2. *Wanua* 'Sarung'

Secara etimologi, *wanua* berarti wilayah suatu negeri. *Wanua* 'sarung' berfungsi sebagai pelindung bilah. Ada beberapa jenis *wanua*, diantaranya *wanua pasang timpo* dan *wanua tabbu-tabbu*

Terdapat berbagai macam badik dilihat dari bentuk dan rancang bangunnya, seperti:

- a. Badik Raja, berasal dari daerah Kampung Raja di Kajuaara Kabupaten Bone. Badik Raja sedikit lebih besar ukurannya dari pada badik lainnya, bilahnya sekitar 25 cm sedikit membungkuk dari hulu agak kecil hingga melebar kemudian meruncing.
- b. Badik Toasi, badik tersebut hampir mirip dengan badik Raja yang ukurannya agak besar sekitar 23-25 cm. Perbedaannya dengan badik Raja adalah dari punggungnya sedikit lebih lurus dan sedikit lebih lebar dibandingkan badik Raja. Nama untuk badik tersebut

diambil dari nama sang *panre* La Toasi. Daerah penyebarannya adalah daerah Sidenreng Rappang dan Sawitto

- c. Badik La Gecong, badik ini dikenal sebagai badik perang karena terkenal dengan racunnya '*moso*'nya. Ada dua versi alasan dinamakan badik Gecong. Versi pertama menyebutkan diberi nama Gecong karena diambil dari nama *panrenya* yaitu La Gecong, sedangkan versi kedua menyebutkan jika nama La Gecong karena jika sekali *geco* 'diiris' atau terkena pusaka ini maka lawan akan langsung mati karena racunnya. Gecong juga dibedakan dari bahan baku pembuatannya, yaitu lempung tanah, daun lontar dan busa air. Gecong bentuknya lebih pipih dan memiliki panjang hanya sejengkal orang dewasa serta memiliki pamor yang sederhana.
- d. Salapu/Sakking/Lamba Tonrong, bentuknya seperti keris, seperempat punggung bilah tidak tajam tapi setelah kedepannya memiliki tajam di kedua sisinya seperti keris, bahkan ada yang berlekuk. Badik ini banyak ditemukan di daerah selayar.
- e. Badik Sari, badik ini merupakan badik yang beredar disekitar perbatasan antara daerah yang banyak dihuni suku Bugis dan Makassar, sarungnya '*wanua*' seperti badik Bugis, sedangkan bilahnya cenderung seperti badik Makassar.

c. Parang

Parang dalam konsep pusaka Bugis memiliki dua bentuk, yaitu:

1. Aléméng

Aléméng adalah salah satu pusaka penting dalam sebuah kerajaan karena yang berhak memiliki hanya seorang raja '*arung*'. Dalam kepercayaan masyarakat Bugis pemilik aléméng sama bahkan lebih tinggi strata sosialnya daripada keris. Bentuk bilah aléméng yaitu lurus dan memiliki panjang kurang lebih 40 cm. Beberapa kerajaan di Sulawesi menggunakan aléméng sebagai *arajang*, misalnya aléméng *La Tea Ri Duni* di Kabupaten Bone. *Arajang* merupakan benda pusaka kerajaan.

2. Sinangke

Sinangke merupakan jenis pedang penebas yang bentuk bilahnya makin ke ujung makin melebar, dengan panjang bilah kurang lebih 60 cm.

d. Tombak

Tombak adalah senjata tajam dan runcing, bermata dua, bertangkai panjang, dapat digunakan untuk menusuk dari jarak dekat atau jauh. Fungsi tombak selain untuk berburu dan berperang, juga merupakan simbol kerajaan. Masyarakat Bugis memiliki beberapa jenis tombak, yaitu tombak *teddo*, tombak *sulapa arua*, tombak *matteddo maddocili*, tombak *pakka siddi*, tombak *pakka dua* 'dwi sula', dan tombak *pakka tellu* 'trisula'.

7. Alat dan Bahan Penempaan Parewa Bessi

Panré bessi adalah orang yang menempa besi dalam masyarakat Bugis. Sistem penempaan atau teknik pengolahan bahan mentah menjadi sebuah senjata pusaka *parewa bessi* harus melalui berbagai proses pengolahan agar sesuai dengan yang diinginkan. Senjata pusaka *parewa bessi* tersebut diwariskan dari generasi ke generasi.

Pada zaman dahulu, orang Bugis menempa besi dengan cara tradisional. Material bahan baku yang digunakan untuk keperluan pusaka *parewa bessi* diambil dari alam. Dalam beberapa *lontara bessi* tercatat ada pusaka yang terbuat dari daun lontar, tanah liat, bahkan dari busa air '*busa wae*'. Namun, ketiga *parewa bessi* tersebut sudah tidak ditemukan di era sekarang.

Untuk membuat pusaka *parewa bessi* seperti yang ditemukan dalam era sekarang seorang *panre* menggunakan beberapa jenis peralatan seperti berikut (Hamid, 2006:92).

- a. *Sauwang*, yaitu kayu gelondongan yang di tengahnya dilubangi dari ujung ke ujung. *Sauwang* terdiri dari dua buah yang berbentuk tabung agar hawa atau tekanan udara menekan secara bergantian agar udara atau panas pada *sauwang* dalam penempaan sesuai yang diinginkan.
- b. *Attunuang* 'pembakaran' adalah pembatas pembakaran yang zaman dahulu terbuat dari batu gunung, tetapi sekarang umumnya terbuat dari batu bata.

- c. *Dullang* yaitu bak yang digunakan untuk pendinginan besi tempaan yang sudah dibentuk. *Dullang* terbuat dari kayu gelondongan yang dilubangi pada satu sisinya. Ukuran kedalaman lubang tersebut kurang lebih 50 cm, diameter panjang sekitar 150-200 cm. *Dullang* pada saat sekarang umumnya sudah menggunakan ban mobil sebagai wadah pendingin besi tempa.
- d. *Akkirikeng* 'landasan kikir' adalah alat meletakkan hasil tempaan khusus untuk menajamkan setiap hasil tempaan. Biasanya alat ini terbuat dari bahan tanduk sapi atau kerbau yang diletakkan secara berjajar. Di kedua tanduk tersebut diberikan tatakan yang berfungsi sebagai tempat meletakkan hasil penempaan yang akan ditajamkan dengan menggunakan kikir '*kikkiri*'.
- e. *Pangeppi* 'pemercik air' salah satu peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan *parewa besi* yang terbuat dari rotan yang dibelah atau dapat juga menggunakan bambu. Alat tersebut ujungnya dibuat mirip kuas. Fungsi alat ini untuk memercikkan air pada bara api yang sedang menyala. Ini dilakukan untuk menjaga suhu yang dipakai pada saat penempaan berlangsung.
- f. *Kikkiri* 'alat pengikis' digunakan untuk menajamkan dengan baik hasil tempaan. Kikir ini terbuat dari besi yang memiliki dua sisi yang rata. Sesuai dengan perkembangan zaman *panre* sekarang menggunakan gerinda listrik untuk memudahkan dan menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.

- g. *Paccipi* 'penjepit', adalah alat yang digunakan sebagai penjepit besi atau logam ketika terjadi penempaan.
- h. *Betélé* 'betel' adalah alat pemotong besi dan pembentuk besi hasil tempaan yang diselipkan di antara dua bambu lalu dililit kawat atau rotan yang cukup kuat sehingga bisa difungsikan untuk memotong maksimal.
- i. Terakhir, palu. Alat ini digunakan untuk menempa dan membentuk tempaan.

Semua peralatan yang telah disebutkan di atas telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Ada beberapa alat yang tidak lagi digunakan, seperti *dullang* mengingat hasil akhirnya sama, atau karena adanya peralatan teknologi yang lebih memudahkan *panre bessi* dalam membuat *parewa bessi*.

Bahan baku pembuatan keris adalah besi, baja dan bahan pamor (Harsrinuksmo, 2008:11). Bahan pamor yang dimaksud ada empat macam. Pertama, batu meteorit atau batu bintang yang mengandung unsur titanium. Bahan pamor yang ke dua adalah nikel. Bahan pamor ke tiga adalah senyawa besi yang digunakan sebagai bahan pokok, biasanya pamor jenis ini adalah besi yang disebut pamor Luwu. Terakhir, bahan pamor ke empat adalah senyawa besi dari daerah lain yang jika dicampurkan pada bahan besi dari daerah tertentu akan menimbulkan nuansa warna serta penampilan yang berbeda. Besi dan bahan pamor

ditempa berulang-ulang lalu dibuat berlapis-lapis, proses ini dalam masyarakat Bugis disebut *bala-bala*.

8. Fungsi Keris sebagai Benda Budaya

Fungsi adalah suatu proses yang di dalamnya terdapat beberapa komponen-komponen yang saling mempengaruhi dan bertujuan untuk menghasilkan suatu tujuan tertentu, selain itu untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan. Fungsi juga bertujuan untuk menghasilkan suatu tujuan tertentu. Berdasarkan teori fungsional yang dikemukakan oleh Durkheim (Jones, 2009) bahwa kehidupan suatu masyarakat memiliki struktur dan bekerja sebagai sistem. Saling bekerja dengan memainkan fungsinya masing-masing yang tentunya fungsi tersebut bermanfaat dan memiliki nilai guna bagi masyarakat serta diperlukan oleh struktur sosial secara keseluruhan, sehingga tercipta hasil akhir yang baik dan terciptanya masyarakat yang sehat apabila kebutuhan sistem sosial dapat terpenuhi.

Hamid (2006:28) menyebutkan ada dua fungsi senjata, yaitu (1) senjata dengan fungsi untuk membela diri dan keperluan sehari-hari, dan (2) senjata sebagai sumber kekuatan rohani. Senjata yang berfungsi mempertahankan eksistensi diri benar-benar praktis, misalnya berbentuk sederhana, kuat, tajam, dan sedapat mungkin praktis dalam pemakaiannya. Sedangkan fungsi senjata yang memberikan kekuatan rohani sering tampak lebih fantastik, karena masyarakat menganggap senjata tersebut memiliki magis atau kekuatan.

Ewa (2017:158), *urek* 'pamor' adalah 'urat' atau rupa berupa motif dan guratan tertentu yang dihasilkan dari proses penempaan bahan pamor senjata pusaka sehingga menghasilkan bentuk disebut pamor. Sedangkan *sissik* merupakan cacat pada bilah yang muncul secara tidak sengaja atau tidak direncanakan pada saat pembuatan bilah.

Pamor bukan hanya memiliki aspek estetika, keduanya juga memiliki makna filosofis. Keberadaan *urek* pada benda pusaka *parewa bessi* merupakan doa atau *sara'* yang berwujud *urek* yang dibuat sang empu pada pusaka *parewa bessi* hasil karyanya yang akan memberikan manfaat kepada pemilik pusaka *parewa bessi* tersebut. Atau dengan kata lain *urek* adalah wujud manifestasi dari doa dan niat sang empu beserta pemilik pusaka *parewa bessi*.

Selain sebagai doa dan harapan, pamor pada bilah pusaka adalah representasi karakter pemilik, sehingga pemilik bilah pusaka *polobessi* itu akan mewariskan pusaka *parewa bessinya* kepada anak atau keturunannya dengan harapan mewariskan karakterya. Sebaliknya, pamor menjadi alat komunikasi leluhur dalam menjelaskan identitas karakternya pada keturunannya, sehingga keturunannya dapat memahami karakter leluhur pemilik awal pusaka *parewa bessi* tersebut (Ewa, 2017:276). Pamor dibuat sebagai harapan untuk mendatangkan kebaikan sedangkan *sissik* pada bilah pusaka *parewa bessi* bisa saja bermakna baik maupun buruk karena tidak direncanakan dalam pembuatannya pada bilah pusaka *parewa bessi*.

Pamor pada bilah tercipta dari lapisan lembaran beberapa jenis besi atau logam saat ditempa (Ewa, 2017:281). Lapisan ini kemudian dilipat sedemikian rupa, kemudian dibentuk sesuai *lacak* dan *sukek* yang diinginkan. Hasil dari penempaan ini disebut *bala bala*. Masih ada proses akhir yaitu dengan menggurinda atau mengasah hingga pamor mulai terlihat pas antara *lacak* dan *sukeknya*.

Pamor tidak dibuat hanya semata-mata untuk keindahan seni estetika semata, melainkan ada makna filosofis, doa dan harapan yang terkandung di dalamnya. Termasuk identitas karakter pemilik pusaka yang dapat menjadi komunikasi lintas generasi melalui pamor.

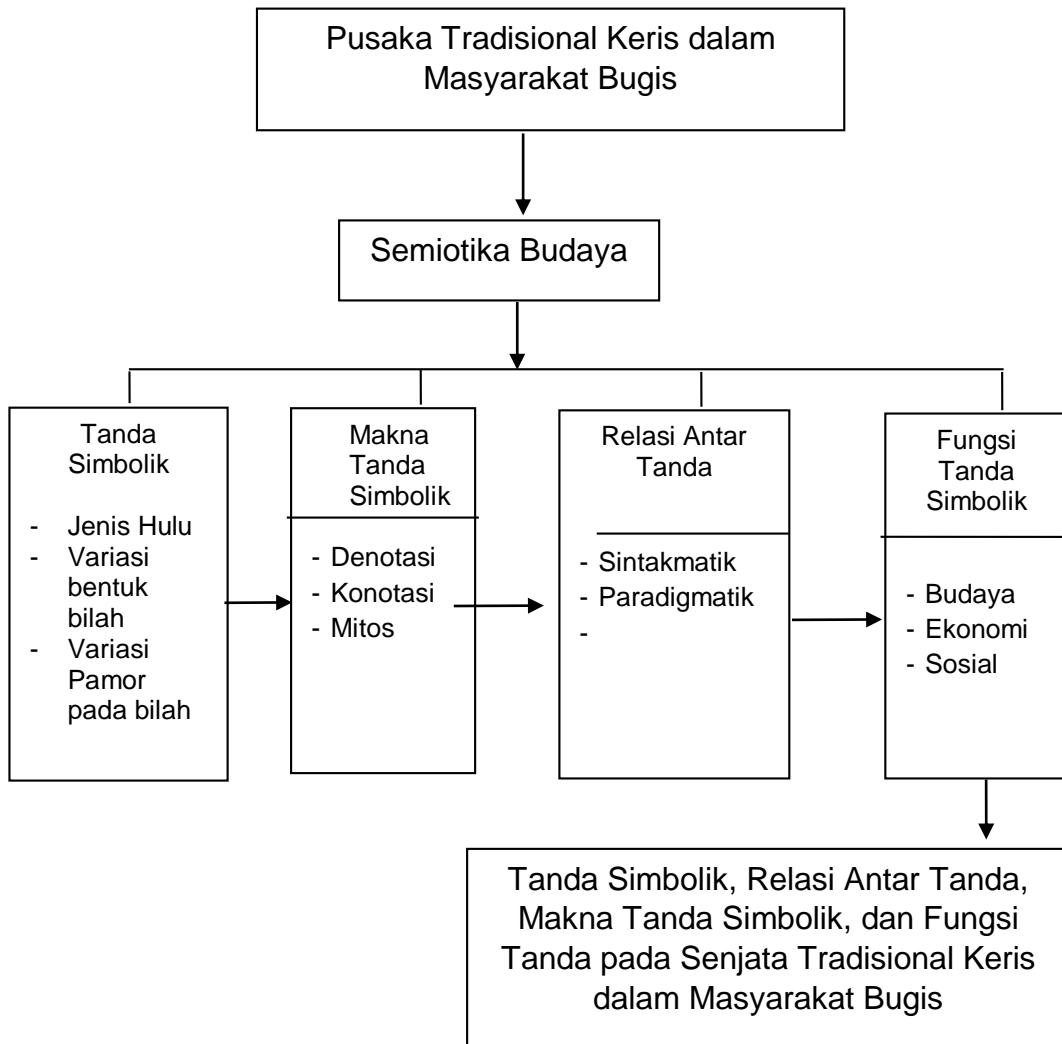
Ada beberapa faktor yang memotivasi seseorang untuk memiliki pusaka *parewa besi*, diantaranya:

- a. Faktor estetika, yaitu keindahan pusaka *parewa besi* meliputi *urek* bilah dan *warangka*.
- b. Faktor kesepuhan, yaitu tingkat ketuaan umur bilah pusaka *parewa besi*.
- c. Faktor keunikan, meliputi bentuk dan *urek* pusaka *parewa besi* yang jarang ditemui.
- d. Faktor filosofis dan mistik, yaitu kandungan nilai dan tuah pusaka *parewa besi*, termasuk juga *sisiq*.
- e. Faktor historis, yaitu nilai sejarah yang terkandung pada pusaka *parewa besi*.

- f. Faktor kecocokan sukatan, yaitu kesesuaian ukuran bilah dengan *sukek* pemilik pusaka *parewa besi*.

D. Kerangka Konseptual

Semiotika Budaya digunakan untuk mengkaji pusaka tradisional keris masyarakat Bugis. Pemilihan keris dianggap representatif mewakili pusaka tradisional dalam masyarakat Bugis. Keris tersebut dilihat dari simbolnya mulai dari hulu, bentuk bilah, dan pamor yang terdapat pada bilah. Simbol tersebut diinterpretasi maknanya secara denotatif, konotatif dan mitos. selanjutnya perpaduan pangkal, tengah bilah, dan ujung bilah dilihat pola konfigurasiannya dari relasi sintakmatik. Kemudian variasi hulu antar hulu, variasi bilah antar bilah dan keunikannya dianalisis secara paradigmatis. Terakhir, dilihat fungsinya pada masyarakat secara ekonomi, sosial, dan budaya.



Bagan 2. Kerangka Konseptual

E. Definisi Operasional

1. Keris adalah salah satu dari jenis senjata pusaka tradisional, bagi masyarakat Bugis disebut dengan '*tappi*' atau '*gajang*'.
2. Tanda simbolik adalah bentuk-bentuk hulu '*pangulu*' serta motif yang terdapat pada bilah bilah '*kale*' keris.
3. Relasi antartanda adalah hubungan yang terdapat antara simbol-simbol yang ada pada keris.
4. Relasi sintakmatik adalah hubungan antara tanda simbolik yang terdapat pada pangkal, tengah dan ujung keris.
5. Relasi paradigmatic adalah substitusi antara hulu dengan hulu, serta pamor pada bilah.
6. Fungsi tanda simbolik pada keris adalah segala yang mengacu pada segala cakupan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Bugis serta kebiasaan mereka yang meliputi kepercayaan, tradisi, serta hal-hal yang berkaitan dengan benda-benda kebudayaan.
7. *Pangulu* 'hulu' adalah bagian hulu keris yang berfungsi sebagai pegangan.
8. *Kale* 'bilah' adalah bagian (badan) dari keris yang terbuat dari besi dan baja yang terdapat pamor
9. Pamor adalah motif atau corak yang terdapat pada keris.
10. Fungsi Sosial adalah fungsi yang membedakan lapisan masyarakat pengguna keris.

11. Fungsi ekonomi adalah fungsi pembeda masyarakat yang menandakan kehidupan berada dan tidak berada.
12. Fungsi budaya adalah fungsi yang dijadikan pedoman dalam berhubungan antar manusia dengan kehidupan bermasyarakat.